

REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI PANTI SOSIAL BINA KARYA HARAPAN JAYA

Anisa Fadhilah¹, Rachmat Ramdani², Mochamad Faizal Rizki³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Singaperbangsa Karawang
email: 2010631180046@student.unsika.ac.id

Abstrak

Masalah gelandangan dan pengemis (GEPENG) merupakan isu lama yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, kemiskinan adalah salah satu penyebab utama masalah ini, dengan 25,90 juta orang miskin pada Maret 2023. Kota besar seperti Jakarta menarik banyak pendatang, meningkatkan jumlah gelandangan dan pengemis akibat terbatasnya kesempatan kerja. Rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya bertujuan memulihkan fungsi sosial mereka melalui tiga tahap: rehabilitasi, resosialisasi, dan pembinaan lanjut. Proses ini mencakup pendekatan awal, penerimaan, dan berbagai program pelatihan keterampilan. Hambatan rehabilitasi meliputi mentalitas warga binaan, masalah kejiwaan, penolakan keluarga, dan stigma negatif masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memberikan rekomendasi guna meningkatkan efektivitas rehabilitasi sosial.

Kata kunci: Gelandangan, Pengemis, Rehabilitasi.

Abstract

The problem of homelessness and beggars (GEPENG) is an old issue faced by many countries, including Indonesia. In Indonesia, poverty is one of the main causes of this problem, with 25.90 million people poor as of March 2023. Big cities like Jakarta attract many migrants, increasing the number of homeless people and beggars due to limited job opportunities. Social rehabilitation at the Bina Karya Harapan Jaya Social Home aims to restore their social function through three stages: rehabilitation, resocialization and further development. This process includes initial approach, acceptance, and various skills training programs. Obstacles to rehabilitation include the inmates' mentality, mental problems, family rejection, and negative societal stigma. This research uses qualitative methods with interviews, observation and documentation to provide recommendations to increase the effectiveness of social rehabilitation.

Keywords: Homelessness, Beggars, Rehabilitation.

PENDAHULUAN

Gelandangan merupakan masalah yang sudah berlangsung lama di hampir setiap negara, terlepas dari status negara tersebut sebagai negara terbelakang, berkembang, atau maju (Jasni et al., 2022). Di Indonesia sendiri gelandangan seringkali beriringan dengan mengemis, gelandangan dan pengemis dikenal dengan istilah GEPENG yang merupakan singkatan dari kata gelandangan dan pengemis (Jasni et al., 2022). Menurut Evans et al. (2019) Kemiskinan merupakan salah satu penyebab munculnya gelandangan dan pengemis. Adapun jumlah penduduk miskin di Indonesia pada maret 2023 sebesar 25,90 juta orang (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Kemudian terdapat 477,8 ribu penduduk miskin di DKI Jakarta pada tahun 2023, dimana proporsi penduduk miskin di kota Jakarta mencapai 4,44% dari total populasi penduduknya (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis, Gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum. Sedangkan pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

Peluang mencari uang di kota besar seperti Jakarta menarik banyak pendatang dari daerah sekitar sehingga mengakibatkan terkonsentrasinya pendatang di kota besar. Banyaknya orang-orang yang bermigrasi ke kota besar meningkatkan terbatasnya kesempatan kerja yang mengakibatkan para gelandangan yang menggangu hidup dalam kemiskinan (Jasni et al., 2022).

Pembangunan kota Jakarta yang lebih maju dibandingkan dengan kota-kota lain, menjadikan kota Jakarta dianggap sebagai kota yang bisa memberikan jaminan hidup bagi warganya (Safira Yasmin, 2023). Namun masih banyak ditemui gelandangan dan pengemis di wilayah DKI Jakarta yang dibuktikan dengan hasil razia yang dilakukan Satpol PP DKI Jakarta, dimana gelandangan dan pengemis menjadi kelompok Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) yang paling banyak terjaring razia.

Tabel 1. Jumlah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial yang Terjaring Satpol PP DKI Jakarta Berdasarkan Kelompoknya (Januari-Agustus 2023)

No	Nama Data	Nilai/Orang
1	Gelandangan dan pengemis	1.274
2	Pengamen	639
3	Pak Ogah	445
4	Manusia Gerobak	309
5	Lainnya	1.368

Sumber: *Databoks.co.id*

Faktor-faktor penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis (gepeng) adalah kemiskinan, faktor ekonomi, keterbatasan fisik dan gangguan mental, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang, faktor sosial budaya, keterbatasan pendidikan dan ketrampilan, masalah kependudukan, frustrasi karena masalah keluarga dan rumah tangga, dan faktor usia (Waleleng & Pratiknjo, 2023).

Gelandangan dan pengemis dianggap sebagai salah satu masalah sosial diperkotaan karena mereka memiliki keterbatasan keterampilan, keterbatasan Pendidikan, dan keterbatasan fasilitas (Prasetyo & Dewi, 2019). Oleh karena itu salah satu dari upaya dalam mengatasi masalah gelandangan dan pengemis yaitu dengan memberikan rehabilitasi sosial. Upaya rehabilitatif merupakan salah satu usaha penanganan gelandangan dan pengemis yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980. Dalam Peraturan Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 57 Tahun 2022 dijelaskan bahwa rehabilitasi Sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.

Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya adalah salah satu unit pelaksana teknis Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dibawah koordinasi Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang memiliki tugas membantu Dinas Sosial menyelenggarakan Rehabilitasi Sosial kepada tuna wisma dan tuna karya di Provinsi DKI Jakarta. Untuk melaksanakan sebagian tugas dan fungsi Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya dapat dibentuk Rumah Tuna Wisma dan Tuna Karya sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan, yang ditetapkan dengan Keputusan Kepala Dinas Sosial dan dilaporkan kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah.

Rehabilitasi adalah proses mengembalikan sesuatu menjadi normal atau setidaknya memiliki pengganti. Rehabilitasi sosial sering disebut sebagai psikolog rehabilitasi yang dimanafungsi dan tujuannya sama yaitu perkembangan psikologi yang memberikan layanan kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan Kembali normal untuk perkembangan sosial dan dukungan advokasi di tengah tengah masyarakat saat ini (Terru et al., 2023).

Proses rehabilitasi sosial melalui beberapa tahapan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tahapan rehabilitasi sosial menurut Munawir Yusuf (1996:148-149).

1. Tahap Rehabilitasi
2. Tahap Resosialisasi
3. Tahap Pembinaan Lanjut

Teori tahapan rehabilitasi sosial dari Munawir Yusuf (1996:148-149) dipilih karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis bagaimana tahapan rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya.

Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran, masukan dan rekomendasi kepada Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya, serta masyarakat untuk lebih meningkatkan peran masing-masing dalam rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Ramadhani, 2021). Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dikarenakan penelitian ini bersifat menggambarkan, menguraikan suatu hal dengan apa adanya, maksudnya adalah data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau penalaran, gambar, dan bukan angka-angka.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung pada lokasi penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari internet, buku-buku, skripsi, jurnal dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah peneliti mengumpulkan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, selanjutnya dilakukan Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan. Adapun Teknik keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data menurut Sugiyono (2015:83), triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan beberapa pertimbangan, dimana informan penelitian yang dipilih berdasarkan ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini penulis memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu memberikan informasi yang dapat dikembangkan untuk memperoleh data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya

Dalam rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya, tujuan adalah untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Tujuan rehabilitasi ini adalah untuk memulihkan integritas diri, kepercayaan diri, disiplin, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap masa depan mereka, keluarga, masyarakat, dan lingkungan mereka. Selain itu, mereka juga diharapkan untuk memperoleh kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas yang mereka miliki.

Rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya diukur dengan teori tahapan rehabilitasi sosial menurut Munawir Yusuf (1996) sebagai berikut:

1. Tahap Rehabilitasi

a. Tahap Pendekatan Awal

Tahap awal rehabilitasi adalah Pendekatan Awal. Ini mencakup pengenalan program, sosialisasi, berkolaborasi dengan instansi terkait, perekrutan warga binaan sosial, orientasi, identifikasi, motivasi, dan seleksi. Panti Sosial Bina Karya Harapa Jaya menerima warga binaan sosial dengan karakteristik yaitu Tuna Karya dan Tuna Wisma yang berasal dari rujukan berbagai pihak seperti Dinas Sosial, Sudin Sosial dan PSBI (Panti Sosial Bina Insan).

Proses selanjutnya adalah motivasi dan seleksi. Ini bertujuan untuk mendorong penyandang masalah kesejahteraan sosial untuk menjadi lebih memiliki kemauan dan menentukan calon penerima layanan rehabilitasi. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Sosial RI nomor 22 tahun 2014 tentang Standar Rehabilitasi Sosial pasal 20 ayat 4 dan 5 yang menyatakan bahwa “motivasi merupakan upaya penumbuh kesadaran dan minat penerima layanan dan dukungan keluarga untuk mengikuti rehabilitasi sosial. Sedangkan seleksi merupakan upaya pemilihan dan penetapan calon penerima layanan dengan melibatkan orang-orang yang ahli dibidangnya dalam menyeleksi calon warga binaan sosial”.

b. Tahap Penerimaan

Tahap penerimaan meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut: Registrasi, kegiatan ini dilakukan dengan penerimaan rujukan warga binaan sosial dari Dinas Sosial, Sudin Sosial maupun PSBI. Setelah itu dilakukan identifikasi awal, dan pengecekan berkas administrasi warga binaan. Setelah proses registrasi selesai dilakukan warga binaan sosial akan ditempatkan didalam panti

dan diberikan fasilitas seperti Asrama, pakaian, permakanan, pemeliharaan kebersihan dan pemeliharaan kesehatan.

Tahapan selanjutnya yaitu asesmen dengan mengungkapkan masalah yang dihadapi oleh warga binaan dan penggalan potensi yang dimiliki oleh warga binaan. Asesmen awal ini sangat penting untuk dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai latar belakang dan permasalahan warga binaan sosial.

c. Tahapan Pembinaan dan Bimbingan

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus supaya mencapai tingkat perkembangan dan penyesuaian diri yang optimal (Prasetyo & Dewi, 2019). Program pembinaan dan Bimbingan yang ada di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya yaitu antara lain: Bimbingan fisik dan kesehatan, bimbingan sosial dan psikososial, bimbingan mental dan keagamaan, bimbingan keterampilan, dan rekreasi dan hiburan.

Program pembinaan dan bimbingan yang ada di Panti sosial Bina Karya Harapan Jaya telah diatur jadwalnya sedemikian rupa dengan kegiatan bimbingan warga binaan antara lain: ternak lele, budidaya maggot, pelatihan las, pelatihan Teknik pendingin (AC), berkebun sayur-sayuran, hasta karya (menjahit), giat kadarkum, konsultasi psikologi, dan bimbingan agama. Bimbingan fisik, mental dan sosial harus diberikan dalam porsi yang seimbang sehingga proses rehabilitasi sosial akan dapat berjalan dengan optimal.

2. Tahap Resosialisasi

Tahap resosialisasi merupakan tahap yang dilakukan ketika warga binaan sosial tidak dapat menerima rehabilitasi sosial ke tahap selanjutnya. Resosialisasi ini adalah mengembalikan gelandangan dan pengemis ke wilayah asal mereka. Hal ini bermaksud untuk mengembalikan hak mereka untuk bersosialisasi dan beradaptasi kembali dengan lingkungan asal mereka. Resosialisasi ini juga dapat berupa perujukan ke Lembaga lain atau pemulasaran jenazah oleh kantor pelayanan pemakaman jika warga binaan meninggal dunia.

Di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya, tahap resosialisasi dilakukan melalui serangkaian kegiatan bimbingan dua arah. Yang pertama bertujuan untuk mempersiapkan warga binaan sosial agar dapat berintegrasi sepenuhnya ke dalam kehidupan masyarakat dan menghindari penghipuan masyarakat secara normatif. Yang kedua bertujuan untuk mempersiapkan keluarga agar mau menerima kembali warga binaan sosial.

3. Tahap Pembinaan Lanjut

Menurut Munawir Yusuf (1996) di dalam tahap pembinaan lanjut terdiri dari bantuan pengembangan usaha dan mengembangkan usaha secara individu maupun berkelompok serta bimbingan pemantapan atau peningkatan usaha, kegiatan ini bertujuan untuk memantapkan dan mengembangkan usaha secara lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Permasalahan yang sering terjadi pada saat pembinaan lanjut adalah banyak warga binaan sosial yang kembali menggelandang. Beberapa penyebabnya, yaitu gelandangan dan pengemis kesulitan mendapatkan pekerjaan di sektor resmi, dan tingkat keterampilan kerja yang diajarkan yang sangat rendah dibandingkan dengan standar pasar kerja. Selain itu para warga binaan kesulitan mendapatkan pekerjaan setelah pelatihan karena sedikit perusahaan yang mau menampung mereka.

Faktor Penghambat Rehabilitasi Sosial

Dalam rehabilitasi sosial tentu terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat jalannya rehabilitasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pekerja sosial di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya, hambatan yang dialami dalam rehabilitasi gelandangan dan pengemis yaitu:

1. Mentalitas dari warga binaan yang sulit diubah seperti sulit diatur dan tidak mau mengikuti peraturan yang ada. Selain itu warga binaan seringkali malas-malasan dalam melakukan pelatihan yang diberikan. Hal ini menyebabkan mereka Kembali menggelandang setelah menerima pelatihan dan kembali lagi ke Jakarta walaupun sudah dikembalikan ke daerah asalnya.
2. Warga binaan yang mengalami ODMK (Orang Dengan Masalah Kejiwaan), warga binaan yang mengalami ODMK akan sulit digali potensinya dan diberikan pelatihan, sehingga harus diselesaikan terlebih dahulu masalah kejiwaannya sebelum diberikan pembinaan lebih lanjut.
3. Warga binaan tidak diterima oleh keluarga atau Masyarakat disekitarnya karena bermasalah, seperti memiliki masalah dengan keluarganya, sering mencuri dan mengganggu orang lain sehingga warga binaan sulit untuk dikembalikan ke masyarakat.
4. Stigma negatif masyarakat terhadap gelandangan dan pengemis, sehingga berdampak pada minimnya peluang kerja bagi warga binaan sosial setelah usai mendapatkan rehabilitasi.

Ketidakpercayaan masyarakat sehingga tidak memberikan kesempatan bekerja karena mantan gelandangan atau pengemis. Stigma negatif masyarakat yang membuat mantan gepeng ini kembali ke jalan walaupun sudah menerima layanan rehabilitasi karena tidak ada pilihan lain.

SIMPULAN

Banyak negara, termasuk Indonesia, telah mengalami masalah pengemis dan gelandangan untuk waktu yang lama. Istilah "GEPENG" digunakan di Indonesia untuk menggambarkan orang yang tidak memiliki tempat tinggal dan pengemis. Salah satu penyebab utama masalah ini adalah kemiskinan, yang mencapai 25,90 juta orang di Indonesia pada Maret 2023. Akibat kurangnya kesempatan kerja, kota besar seperti Jakarta menjadi pusat migrasi, menambah jumlah pengemis dan gelandangan.

Rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya bertujuan untuk memulihkan fungsi sosial mereka dalam tiga tahap: rehabilitasi, resosialisasi, dan pembinaan lanjut. Pendekatan awal, penerimaan, dan berbagai program pelatihan dan bimbingan keterampilan adalah bagian dari proses ini. Mentalitas warga binaan, masalah kejiwaan, penolakan keluarga, dan stigma negatif masyarakat adalah beberapa hambatan yang ditemukan dalam melakukan rehabilitasi sosial warga binaan.

SARAN

Dalam mengatasi masalah gelandangan dan pengemis di Jakarta, beberapa saran dapat diberikan. Pertama, meningkatkan kemampuan sosial warga binaan sosial melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi, berkolaborasi dengan instansi terkait, dan orientasi. Kedua, meningkatkan kemampuan kerja warga binaan sosial dengan memberikan pelatihan dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ketiga, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya rehabilitasi sosial untuk mengatasi masalah gelandangan dan pengemis. Keempat, meningkatkan kualitas layanan di Panti Sosial Bina Karya Harapan Jaya dengan menggunakan sumber daya yang lebih baik dan meningkatkan kualitas fasilitas yang disediakan. Kelima, meningkatkan kerjasama antar instansi terkait seperti Dinas Sosial, Sudin Sosial, dan PSBI untuk meningkatkan efektivitas program rehabilitasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (2023, July 17). Profil Kemiskinan di Indonesia 2023.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2023). Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Daerah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta 2021-2023. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/23/645/1/garis-kemiskinan-jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-di-daerah-menurut-kanupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Evans, W., Philips, D., & Ruffini, K. (2019). Reducing and Preventing Homelessness: A Review of the Evidence and Charting a Research Agenda. <https://doi.org/10.3386/w26232>
- Jasni, M. A., Hassan, N., Ibrahim, F., Kamaluddin, M. R., & Che Mohd Nasir, N. (2022). THE INTERDEPENDENCE BETWEEN POVERTY AND HOMELESSNESS IN SOUTHEAST ASIA: THE CASE OF MALAYSIA, INDONESIA, THAILAND, AND SINGAPORE. *International Journal of Law, Government and Communication*, 7(29), 205–222.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1980.
- Prasetyo, Y., & Dewi, U. (2019). Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta. *Journal of Public Policy And Administration Research*, 4, No 2.
- Ramadhani, W. (2021). JAMINAN SOSIAL TERHADAP GELANDANGAN DAN PENGEMIS. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*, 16(1), 156–167.
- Safira Yasmin, T. (2023). Implementasi Kebijakan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta Dalam Penanganan Gelandangan dan Pengemis. In Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Alfabeta.
- Terru, I., Kurniawan, B. A., & Ismail. (2023). Upaya Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo Dalam Menunjang Keberhasilan Program Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli (JHS)*, 6, No 2.
- Waleleng, G. J., & Pratikno, M. (2023). Faktor-Faktor Terjadinya Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Manado. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(1), 724–725.
- Yusuf, M. (1996). Pendidikan Tunanetra Dewasa dan Pembinaan Karir. Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.